

KEPATUHAN PENATALAKSANAAN HIPERTENSI OLEH PERAWAT DI PUSKESMAS TOROH I KABUPATEN GROBOGAN

Oleh;

Sulistiyarini¹⁾, Muhamad Khorun Aziz²⁾

- 1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email : sulistiyarini0@gmail.com
- 2) Mahasiswa STIKES An Nur Purwodadi, email : annurlppm@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang; Lebih dari sebagian penderita hipertensi tidak patuh terhadap program pencegahan Hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan yang menjadikan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk menilai hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku penderita hipertensi dengan kepatuhan dalam melaksanakan manajemen hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pada pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan

Metode: Penelitian ini berjenis Studi korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan dengan jumlah 213 responden yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling.

Hasil; Dari analisis *Spearman rank* didapatkan koefisien korelasi, Gnostic zoom with compliance = 0,793, sikap dengan kepatuhan = 0,713, perilaku dengan kepatuhan = 0,825. Karena hasil menunjukkan $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Kesimpulan; Berdasarkan analisa *Spearman Rank* dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dan perilaku pasien hipertensi terhadap kepatuhan program hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Penatalaksanaan Hipertensi

PENDAHULUAN

Prevelensi hipertensi di seluruh dunia tahun 2000 sekitar 26% orang dewasa menderita hipertensi, jadi sekitar 927 juta orang yang mengalaminya dan akan semakin meningkat tajam. Diperkirakan di tahun 2025 sekitar 29 % orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Prediksi ini didasarkan pada angka penderita hipertensi saat ini dan pertumbuhan penduduk yang diduga akan terjadi.

Jika angka kasus baru hipertensi ternyata meningkat lebih tinggi dari yang diduga semula, maka jumlah penderita itu akan lebih tinggi lagi dari yang diduga semula. Oleh karena itu, diperlukan usaha dari setiap orang untuk mencegah penderita hipertensi semakin meningkat. Diperlukan usaha pencegahan, deteksi dini, pengobatan dan kontrol dari masing-masing orang terhadap tekanan darahnya, dan perubahan gaya hidup untuk menurunkan prevalensi hipertensi (Dep.Kes RI. 2010).

Data statistik pada tahun 1980 di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 20 % penduduk menderita hipertensi. Di Indonesia belum ada penelitian nasional yang menyeluruh, namun diperkirakan angka statistik di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Amerika. Boedi Darmoyo (1990) dalam penelitiannya, menemukan bahwa antara 1,8 % - 28,6 % penduduk

dewasa adalah penderita hipertensi. Angka 1,8 % berasal dari penelitian di Desa Kalirejo, Jawa Tengah, sedangkan nilai 28,6 % dilaporkan dari hasil penelitian di Sukabumi, Jawa Barat (Gunawan, 2001).

Sepanjang tahun 2010 angka prevalensi hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan termasuk dalam urutan sepuluh besar penyakit. Hipertensi menduduki peringkat keenam dengan 370 pasien yang terdiri dari 237 pasien lama dan 133 pasien baru.

Hambatan-hambatan dalam penanggulangan dan pencegahan hipertensi antara lain adalah kelalaian, sikap acuh tak acuh, kurangnya pengetahuan, kekurangan fasilitas pengobatan, perhubungan dan transportasi yang sukar serta hambatan-hambatan keuangan. Sehingga diperlukan kerja sama yang erat antara lembaga-lembaga kesehatan, tenaga kesehatan dan pasien. Karena pengertian yang salah tentang hipertensi sering terjadi karena kurangnya pengetahuan (Sidharta, 1996).

Dari data di atas secara garis besar dapat dilihat bahwa pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Toroh I cenderung tidak patuh dalam penatalaksanaan hipertensi yaitu salah satunya ketidakpatuhan pasien dalam keteraturan mengontrolkan tekanan darah dan berobat sesuai saran dokter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan.

METODELOGI

Penelitian ini berjenis *deskriptif korelasional* yang dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel yang termasuk faktor resiko (Variabel Bebas) dan variabel yang termasuk efek (Variabel Terikat) di observasi pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Toroh 1 Grobogan sejumlah 456. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara koreasional.

HASIL

A. Analisa Bivariat

Tabel 1; Hubungan Pendidikan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi

| KATEGORI | ρ | p | α |
|---|--------|-------|----------|
| Pendidikan * Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Responden | 0.831 | 0.000 | 0.05 |

Tabel 2; Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi

| KATEGORI | ρ | p | α |
|---|--------|-------|----------|
| Tingkat Pengetahuan * Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Responden | 0.793 | 0.000 | 0.05 |

Tabel 3; Hubungan Sikap Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi

| KATEGORI | ρ | p | α |
|--|--------|-------|----------|
| Sikap * Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Responden | 0.713 | 0.000 | 0.05 |

Tabel 4; Hubungan Perilaku Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi

| KATEGORI | ρ | p | α |
|---|--------|-------|----------|
| Perilaku * Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Responden | 0.825 | 0.000 | 0.05 |

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan

Dari hasil analisa korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.793 dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Karena nilai $p < 0,05$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi tersebut di atas menunjukkan korelasi kuat antara kedua variabel karena terletak antara 0,601 – 0,800 (lihat tabel 1).

Tidak adanya tanda negatif di depan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel adalah hubungan positif atau hubungan yang berpola searah, yaitu apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Rogers (1974) juga mengemukakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka tidak akan berlangsung lama.

2. Hubungan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan

Dari hasil analisa korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.713 dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi tersebut di atas menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel karena terletak antara

0,601 – 0,800 (lihat tabel 4.1). Tidak adanya tanda negatif di depan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel adalah hubungan positif atau hubungan yang berpola searah, yaitu apabila semakin baik sikap pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin kurang baik sikap pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien.

Hal ini sesuai dengan pendapat Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial dalam Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan bertindak dan bukan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Berdasarkan pendapat Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) dapat disimpulkan bahwa semakin baik sikap pasien terhadap perilaku penatalaksanaan hipertensi maka kecenderungan pasien untuk melakukan tindakan atau perilaku penatalaksanaan hipertensi semakin tinggi pula.

Menurut hasil tabulasi silang antara sikap pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan hipertensi dari 30 pasien yang mempunyai sikap yang tinggi terhadap tingkat kepatuhan tinggi hanya 8 pasien, hal ini menunjukkan bahwa tingkatan sikap yang dimiliki sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan, baru pada tingkatan menerima (*receiving*) yaitu individu baru mau menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan dan belum mewujudkannya dalam perilaku atau tindakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain.

3. Hubungan Perilaku Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan

Dari hasil analisa korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai

koefisien korelasi (ρ) = 0.825 dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Karena nilai $p < 0.05$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara perilaku pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi tersebut di atas menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel karena terletak antara 0,801 – 1,000 (lihat tabel 4.1).

Tidak adanya tanda negatif di depan nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel adalah hubungan positif atau hubungan yang berpola searah, yaitu apabila semakin baik perilaku pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien, atau sebaliknya semakin kurang baik perilaku pasien maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pasien.

Perilaku pasien hipertensi yang dilihat dalam penelitian ini adalah meliputi : keteraturan kontrol dan berobat, keteraturan minum obat, menghindari kegemukan, menghindari merokok, menghindari makanan berlemak dan tinggi kolestrol, makan buah atau sayuran tinggi kalium. Karena tingkat kepatuhan pasien dilihat dari penurunan stadium

hipertensi dan berat badan pasien, jika perilaku pasien terhadap penatalaksanaann hipertensi baik maka akan terjadi penurunan tekanan darah atau tekanan darahnya terkontrol sehingga tingkat kepatuhan pasien akan tinggi pula.

Sama halnya dengan penelitian Rogers (1974), yang mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yaitu *Awarenes* (kesadaran), *Interest* (meraa tertarik), *Evaluation* (menimbang-nimbang), *Trial* (mencoba) dan *Adoption* (berperilaku baru). Namun dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut, tetapi apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses tersebut, di mana di dasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Sedangkan menurut Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2003) membagi perilaku dalam tiga domain (ranah/kawasan) yaitu domain kognitif (*knowledge*), domain afektif

(*attitude*) dan domain psikomotor (*practice*). Terbentuknya perilaku baru seseorang, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahuinya itu. Akhirnya rangsangan dari objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon yang lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

Berdasarkan pendapat Benyamin Bloom dan hasil dari penelitian bahwa dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan hipertensi. Apabila tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi tinggi, sikap pasien terhadap perilaku penatalaksanaan hipertensi baik, dan perilaku pasien terhadap penatalaksanaan hipertensi baik pula maka kecenderungan tingkat kepatuhan pasien terhadap

penatalaksanaan hipertensi akan tinggi pula dan begitu sebaliknya.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan didapatkan bahwa rata-rata umur pasien hipertensi terletak pada rentang umur 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 116 orang (54.5%), rata-rata jenis kelamin pasien hipertensi yaitu perempuan sebanyak 127 orang (59.6%), rata-rata pendidikan pasien hipertensi yaitu pendidikan dasar sebanyak 80 orang (37.6%) dan rata-rata pekerjaan pasien hipertensi yaitu petani sebanyak 85 orang (39.9%).
2. Dari hasil penelitian terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien hipertensi sebagian besar sedang yaitu sebanyak 101 orang (48.4%), sikap yang dimiliki pasien hipertensi sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 103 orang (48.8%), perilaku pasien hipertensi sebagian besar sedang yaitu sebanyak 113 orang (53.1%) dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi sebagian besar sedang yaitu sebanyak 96 orang (45.1%).
3. Dari hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.793 dengan

- nilai signifikansi (p) = 0.000. Sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%.
4. Dari hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.713 dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara sikap pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%.
 5. Dari hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi (ρ) = 0.825 dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku pasien hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Toroh I Kabupaten Grobogan pada taraf kepercayaan 95%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Brunner & Suddarth. 2002. *Buku Ajar Medikal Bedah*. Vol. 2. Edisi VIII. Alih Bahasa : Monica Ester, dkk. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Budi, Triton P. 2006. *SPSS 13.0 Terapan : Riset Statistik Parametrik*. Edisi I. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Hipertensi Penyebab Kematian Nomor 3*.
- Gunawan, Lany. 2005. *Hipertensi: Tekanan Darah Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurniawan, A. 2006. *Gizi Seimbang Untuk Mencegah Hipertensi*. <http://www.gizi.net/gizi/seimbang/pdf.html>.
- Long, C Barbara. 1996. *Perawatan Medikal Bedah Suatu Pendekatan Proses Keperawatan*. Edisi III. Alih Bahasa : R. Karmin, dkk. YIAPK, Bandung.
- Niven, N. 2000. *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Profesional Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi I. Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam. (2009). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Prianto. (2008). *Farmakologi Dasar*. Leskonfi, Jabar.
- Sidharta, P. 1996. *Hipertensi*. Gaya Favorit Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sustrani., leny. 2006. *Hipertensi*. Gramedia pustaka utama, Jakarta
- Sustrani., leny. 2006. *Hipertensi Mengancam Dunia*. [http://www.info-sehat.com/content php.html](http://www.info-sehat.com/content.php.html).
- Suheni.Yuliana.2007.*Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 40 tahun ke atas di badan rumah sakit daerah cepu*.Universitas Negeri Semarang.
- UPTD Puskesmas Toroh I. (2010). *Plan Of Action*.